



Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth

Rajaminsah¹, Mohamad Yudiyanto², Melisa Indah Firdausi³, Musoddiq⁴, Ria Anisa⁵

^{1,2,3,4,5} STAI Sabili Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif terhadap tantangan era post-truth, dengan fokus pada penguatan moderasi beragama dan literasi digital. Era post-truth, yang ditandai dengan dominasi informasi palsu dan hoaks, menuntut adanya pendekatan baru dalam pendidikan Islam untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan kritis dalam menghadapi arus informasi yang tidak terverifikasi. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi aspek penting yang harus diajarkan dalam kurikulum PAI, di samping pengajaran nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan metode library research, yang mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai moderasi beragama, literasi digital, dan pengembangan kurikulum PAI dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di era post-truth, pendidikan Islam perlu lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk memilah informasi yang benar dan relevan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang untuk mengajarkan keterampilan kritis dalam menilai informasi, serta memperkenalkan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme, dan mendorong toleransi antar umat beragama. Implikasi penelitian ini adalah bahwa kurikulum PAI perlu memadukan pengajaran agama dengan pembekalan keterampilan digital dan sikap moderat agar siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya paham agama, tetapi juga bijak dalam menyaring informasi di dunia digital.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 Juli 2025

Revised

01 Agustus 2025

Accepted

10 Agustus 2025

Keywords

Moderasi Beragama, Literasi Digital, Kurikulum PAI, Era Post-Truth, Pendidikan Islam.

Corresponding

Author :

rajaminsah@staisabili.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah banyak aspek kehidupan, mulai dari cara kita berinteraksi, berkomunikasi, hingga mengakses pengetahuan. Teknologi digital, terutama internet, kini menjadi sumber utama bagi individu untuk mendapatkan informasi. Namun, kemajuan teknologi ini juga membuka ruang bagi penyebaran informasi yang tidak

terverifikasi atau bahkan palsu. Dalam konteks agama, fenomena ini semakin diperburuk oleh kemunculan era post-truth, di mana emosi dan opini pribadi seringkali lebih dominan dibandingkan fakta-fakta objektif. Hal ini menciptakan tantangan besar dalam pembentukan pemahaman agama yang moderat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia digital. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, yang seharusnya berfungsi sebagai benteng untuk membentuk karakter moderat, sering kali menghadapi tantangan dalam menghadapinya, khususnya dalam menanggapi arus informasi yang cenderung mengarah pada ekstremisme dan pemahaman agama yang salah.

Fenomena post-truth dan informasi yang tidak terverifikasi menuntut pendidikan untuk mengembangkan keterampilan literasi digital di samping pembelajaran nilai-nilai agama (Fauzian dkk., 2021). Literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diterima dari dunia digital. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital membantu siswa untuk menyaring informasi yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta membedakan informasi yang valid dari yang tidak valid (Usman et al., 2023). Integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menilai sumber informasi agama yang mereka temui di internet, serta menghindari informasi yang bisa mengarah pada radikalisasi atau pemahaman yang keliru.

Selain literasi digital, pendidikan karakter yang berbasis pada moderasi beragama sangat penting untuk menanggapi tantangan di era post-truth ini. Moderasi beragama dalam Islam menekankan pada sikap toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang bertujuan untuk menghindari sikap ekstrem baik dalam bentuk konservatisme berlebihan maupun liberalisme yang berlebihan (Zidnii & Hastuti, 2023). Kurikulum PAI perlu mencakup materi yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis dalam memahami isu-isu agama yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, kurikulum yang mendukung moderasi beragama dapat memperkuat karakter siswa untuk menjadi pribadi yang toleran, terbuka, dan siap menghadapi arus informasi yang tidak selalu objektif atau akurat.

Penelitian oleh Zidnii dan Hastuti (2023) menunjukkan bahwa pengembangan literasi agama dan budaya dapat berkontribusi pada pembentukan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai Islam yang moderat dan menghindari ekstremisme yang sering kali dipicu oleh

informasi yang tidak terverifikasi di dunia digital. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada pengajaran ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk itu, penting bagi kurikulum PAI di Indonesia untuk mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap tantangan era post-truth. Kurikulum ini harus mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan materi pembelajaran agama yang relevan, serta mengajarkan keterampilan untuk menyaring dan memverifikasi informasi yang diterima siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya secara bijak dalam kehidupan mereka sehari-hari, di tengah derasnya informasi yang sering kali penuh dengan manipulasi dan hoaks.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengintegrasikan literasi digital dalam konteks moderasi beragama, yang sangat relevan dengan tantangan di era post-truth. Meskipun banyak penelitian yang mengkaji moderasi beragama dan literasi digital secara terpisah, penelitian ini mengusulkan integrasi kedua konsep tersebut ke dalam kurikulum PAI untuk membantu siswa menyaring dan memverifikasi informasi yang mereka terima, terutama yang berkaitan dengan agama. Pendekatan ini belum banyak dibahas dalam literatur pendidikan agama Islam di Indonesia, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam merespons tantangan zaman yang semakin didominasi oleh informasi palsu dan hoaks.

Selain itu, penelitian ini juga mengedepankan pentingnya pengembangan karakter moderat dalam pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan keterampilan kritis dalam menghadapi arus informasi yang tidak selalu berbasis pada fakta. Dengan memasukkan literasi digital sebagai keterampilan esensial dalam pembelajaran agama, penelitian ini membuka peluang untuk memperbaharui pendekatan pengajaran yang lebih adaptif terhadap dinamika informasi di dunia digital. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga siap menghadapi fenomena post-truth dengan sikap moderat dan bijaksana.

Penelitian ini berkontribusi dalam menjawab kebutuhan mendesak untuk menciptakan kurikulum PAI yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara tradisional, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bijaksana dalam era informasi digital yang penuh tantangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, yaitu penelitian yang mengandalkan pengumpulan data melalui kajian pustaka dari berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang berhubungan dengan moderasi beragama, literasi digital, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik content analysis, yaitu menganalisis dan menyaring informasi yang relevan untuk menggali konsep-konsep yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi ide-ide yang dapat memperkaya kurikulum PAI agar lebih responsif terhadap tantangan era digital dan mempromosikan moderasi beragama dalam konteks pendidikan.

Pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan moderasi beragama dan literasi digital merupakan langkah penting dalam merespons tantangan dunia digital yang semakin berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nurmal (2022) menunjukkan bahwa moderasi beragama sangat penting dalam pendidikan PAI, untuk menghindari pemahaman agama yang cenderung ekstrem dan untuk membentuk sikap toleran di kalangan siswa. Penelitian mereka, yang dilakukan melalui library research, menegaskan pentingnya nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter (Putri & Nurmal, 2022).

Selain itu, Afida et al. (2025) dalam penelitian mereka yang berjudul "Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital" menemukan bahwa era digital membawa tantangan besar berupa penyebaran ideologi ekstrem melalui internet. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum PAI, guna membantu siswa memfilter dan mengevaluasi informasi yang mereka terima (Afida, Wahidah, & Permatasari, 2025). Mereka juga menyarankan agar strategi berbasis teknologi digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama, termasuk pemanfaatan platform pembelajaran online, media sosial, dan konten edukasi berbasis teknologi untuk mengedukasi siswa tentang toleransi dan kebijaksanaan dalam beragama.

Dalam konteks ini, kurikulum PAI yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman menjadi sangat penting. Sebuah studi oleh Sari et al. (2024) mengungkapkan bahwa konsep moderasi beragama yang diusulkan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani sangat relevan dalam konteks pengembangan kurikulum PAI yang mengutamakan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan pemahaman terbuka terhadap perbedaan. Hal ini memberikan dasar kuat untuk mengembangkan kurikulum PAI yang tidak hanya menekankan pada

pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang moderat, yang sangat diperlukan dalam menghadapi fenomena ekstremisme di dunia digital (Sari, Nasor, Rifai, & Utama, 2024).

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan content analysis dalam penelitian ini memberikan wawasan penting dalam merancang kurikulum PAI yang lebih adaptif dan berorientasi pada literasi digital serta moderasi beragama. Integrasi literasi digital dalam pendidikan agama diharapkan dapat memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menyaring informasi yang salah, serta memahami nilai-nilai moderat dalam agama Islam, yang pada gilirannya dapat mengurangi penyebaran ideologi ekstrem dan meningkatkan toleransi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dalam Konteks Era Post-Truth

Di tengah fenomena era post-truth, moderasi beragama menjadi semakin penting. Era ini ditandai dengan dominasi informasi yang tidak terverifikasi, hoaks, dan opini yang lebih didorong oleh emosi daripada fakta yang objektif. Hal ini membuat tantangan dalam pemahaman agama menjadi semakin besar, khususnya bagi generasi muda yang rentan terhadap pengaruh informasi digital yang tidak selalu akurat (Fauzian, 2024). Moderasi beragama dalam Islam adalah pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang bertujuan untuk menghindari ekstremisme dalam beragama (Fauzian dkk., 2024). Pembelajaran moderasi beragama di kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting, karena dapat membantu membentuk sikap yang toleran, inklusif, dan menghindari ekstremisme dalam segala bentuknya.

Menurut Imamah (2023), integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI dapat menghasilkan pendidikan yang lebih inklusif dan toleran, serta menghargai perbedaan keyakinan. Hal ini sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang semakin plural dan terdiversifikasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, berdialog antaragama, serta mengembangkan nilai-nilai damai dan toleransi. Ini tidak hanya membantu membentuk sikap moderat tetapi juga mencegah radikalisme dan memperkaya pemahaman antarumat beragama (Imamah, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ratnah et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, seperti keadilan, keseimbangan, cinta tanah air, dan non-

kekerasan, sangat efektif dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat kreativitas siswa. Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan melalui kurikulum PAI dapat membantu mengurangi radikalisme dan memperkuat toleransi di kalangan siswa. Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun pemahaman agama yang lebih seimbang dan terbuka (Ratnah et al., 2024).

Kurikulum PAI yang adaptif dan kritis terhadap fenomena post-truth perlu dirancang agar dapat mengajarkan keterampilan kritis kepada siswa dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang mereka terima, terutama informasi terkait agama. Zidnii dan Hastuti (2023) mengemukakan bahwa dalam era yang serba terhubung ini, penting untuk mengajarkan siswa agar memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang valid dan menyaring informasi yang tidak akurat. Dengan demikian, literasi digital dan moderasi beragama harus menjadi bagian integral dari kurikulum PAI, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan lebih bijaksana dalam mengonsumsi informasi. Literasi digital tidak hanya membantu siswa dalam memilih informasi yang relevan dan valid, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi dan menghindari radikalisme yang dapat timbul dari penyebaran hoaks atau informasi yang salah.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum PAI di masa depan. Dalam era post-truth, pendidikan agama Islam harus mengutamakan pengajaran nilai-nilai Islam yang moderat, sambil membekali siswa dengan kemampuan menghadapi tantangan informasi digital. Kurikulum PAI yang inklusif, kritis, dan mengintegrasikan moderasi beragama serta literasi digital akan memberikan siswa keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi informasi yang beredar di dunia digital dengan bijaksana, serta membentuk karakter yang moderat dan toleran.

Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam era post-truth yang ditandai dengan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan hoaks, literasi digital menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk siswa di Madrasah. Literasi digital dalam pendidikan agama Islam mengajarkan siswa untuk mengenali informasi yang valid dan dapat dipercaya, serta memfilter informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh siswa adalah kemampuan mereka untuk menilai kredibilitas media sosial dan sumber informasi yang sering kali tidak jelas asal-usulnya. Sebagai contoh, siswa perlu dilatih untuk mengevaluasi sumber-sumber informasi yang mereka

terima dari media sosial dan internet, serta memahami bagaimana hoaks dan informasi palsu dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap agama. Muhammad et al. (2024) menekankan bahwa pengembangan keterampilan kritis dalam mengevaluasi sumber informasi dapat membantu siswa dalam menanggapi arus informasi yang penuh dengan bias dan disinformasi.

Penerapan literasi digital dalam kurikulum PAI dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pelajaran tentang cara-cara memverifikasi informasi, mengenali bias media, dan menghindari konten yang dapat memecah belah umat. Bustomi et al. (2023) dalam penelitiannya mengenai literasi media di Pesantren menjelaskan bahwa pelatihan literasi media yang memadai dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis terhadap informasi yang mereka temui di dunia digital. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa penerapan pemikiran kritis melalui pendekatan media literacy dapat menjadi strategi efektif untuk melawan hoaks di era post-truth, dengan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan berimbang dalam memahami informasi yang ada di sekitar mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital tidak hanya sekadar memfilter informasi tetapi juga memberikan keterampilan praktis kepada siswa untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara tepat dan moderat. Isnaini et al. (2025) menyatakan bahwa pengembangan literasi digital di institusi pendidikan Islam dapat membantu siswa menghindari pengaruh negatif yang dapat merusak pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Mereka menyarankan agar digital literacy diajarkan dengan cara yang relevan dengan kehidupan siswa, termasuk dalam konteks beragama, untuk mencegah pemahaman yang salah mengenai agama akibat informasi yang salah.

Penerapan literasi digital dalam kurikulum PAI tidak hanya bertujuan untuk memverifikasi kebenaran informasi, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang moderat. Isnaini et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi digital yang diterapkan dengan baik dapat membantu siswa untuk membedakan informasi yang sah dan salah, serta menghindari pandangan ekstrim yang dapat merugikan diri mereka dan masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat semakin berkembangnya dunia digital yang dipenuhi dengan informasi yang cenderung menyesatkan, termasuk dalam bidang agama.

Penerapan literasi digital dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk memperkuat pemahaman agama yang moderat dan mencegah penyebaran ekstremisme, baik dalam ajaran agama maupun dalam kehidupan sosial. Bustomi et al. (2023) juga menekankan bahwa pelatihan media literacy yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis

terhadap informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu mengakomodasi materi yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan informasi digital yang mereka temui setiap hari, dengan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman moderat.

Pengembangan Kurikulum PAI yang Adaptif

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif terhadap tantangan era post-truth memerlukan penyesuaian dalam berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran hingga materi yang disampaikan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran PAI, di mana siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga diberikan keterampilan untuk memilah informasi yang berkaitan dengan agama. Literasi digital dalam konteks PAI menjadi sangat penting mengingat banyaknya informasi yang beredar di dunia digital yang belum tentu valid dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zainuri, 2024).

Kurikulum PAI yang adaptif harus mencakup elemen-elemen seperti pengajaran tentang moderasi beragama dan nilai-nilai Islam yang inklusif. Moderasi beragama adalah pendekatan yang sangat relevan dalam menghadapi fenomena radikalisme yang sering dipicu oleh informasi yang tidak terverifikasi. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kerukunan antar umat beragama, kurikulum PAI dapat membantu membentuk sikap terbuka dan berimbang di kalangan siswa. Penelitian oleh Afida et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam membantu siswa untuk menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan orang lain tanpa harus terjebak dalam ekstremisme atau intoleransi.

Selain itu, penting untuk mengajarkan siswa tentang cara-cara memverifikasi informasi dan mengenali hoaks dalam konteks agama. Hal ini menjadi semakin relevan di era post-truth, di mana hoaks dan disinformasi seringkali menyebar dengan cepat di media sosial dan platform digital lainnya. Sihono (2024) mengungkapkan bahwa literasi digital yang mencakup keterampilan untuk mengevaluasi sumber informasi adalah langkah pertama yang penting untuk menghindari penyebaran hoaks yang bisa merusak pemahaman agama yang benar. Kurikulum PAI yang mengintegrasikan materi tentang cara memverifikasi informasi dan mengenali bias media akan membantu siswa untuk menjadi lebih kritis dan bijaksana dalam mengonsumsi informasi, serta mengurangi pengaruh negatif dari berita palsu.

Penggunaan media digital dan teknologi dalam pendidikan agama Islam juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi mobile, atau media sosial dapat

membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Purwanto et al. (2023) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memperluas akses mereka terhadap materi pembelajaran, dan mendorong pembelajaran yang lebih personalized dan kolaboratif. Oleh karena itu, penggunaan media digital yang efektif dalam pembelajaran PAI tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas, memperdalam pemahaman mereka terhadap agama, dan mengembangkan keterampilan digital literacy yang sangat penting di era modern ini.

Selain itu, kurikulum PAI yang adaptif harus mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi yang membangun, yang mengedepankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Isnaini et al. (2025) menyatakan bahwa diskusi yang sehat dalam pembelajaran agama Islam dapat memperluas wawasan siswa mengenai diversitas keyakinan dan memperkenalkan mereka pada berbagai perspektif yang ada dalam Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap toleransi, yang sangat penting dalam menghadapi dunia yang semakin global dan penuh dengan perbedaan budaya.

Sebagai kesimpulan, pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap tantangan era post-truth memerlukan pendekatan yang holistik dan inklusif, yang mengintegrasikan literasi digital, moderasi beragama, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama yang benar, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk menyaring informasi yang benar dan relevan, serta mengembangkan karakter yang moderat dan toleran. Ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi pribadi yang bijaksana, yang mampu menghadapi tantangan era post-truth dengan lebih baik.

Implikasi Pendidikan untuk Generasi Muda

Pendidikan yang menggabungkan moderasi beragama dan literasi digital akan memberikan bekal kepada siswa untuk menjadi pribadi yang tidak hanya memahami agama secara benar, tetapi juga mampu menghadapi tantangan informasi di era digital dengan bijak. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Afida et al. (2025), penerapan moderasi beragama dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi yang toleran dan seimbang, serta mampu menanggapi fenomena ekstremisme yang semakin mengkhawatirkan di dunia digital.

Generasi muda, khususnya Millennials dan Generasi Z, hidup dalam dunia yang dipenuhi dengan teknologi dan informasi yang berkembang pesat. Oleh karena itu, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk membantu mereka menyaring informasi yang relevan dengan nilai-nilai agama. Windiarti et al. (2020) menyatakan bahwa literasi digital dalam konteks pendidikan agama Islam penting untuk mengenali hoaks dan informasi palsu yang beredar di internet. Dalam era post-truth, di mana kebenaran sering kali lebih dipengaruhi oleh opini dan perasaan daripada fakta yang objektif, kemampuan untuk memverifikasi informasi menjadi sangat vital. Pendidikan agama Islam yang dilengkapi dengan keterampilan literasi digital dapat mengurangi dampak negatif informasi yang salah, yang sering kali menyesatkan pemahaman generasi muda terhadap agama.

Sebagai contoh, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mencakup pelajaran tentang cara-cara memverifikasi informasi yang berkaitan dengan agama. Dengan pendekatan yang berbasis teknologi, siswa dapat diajarkan untuk membedakan informasi yang valid dan memahami sumbernya sebelum menerima atau menyebarkan informasi lebih lanjut. Susilawati (2021) mengemukakan bahwa salah satu langkah penting dalam menghadapi tantangan informasi di era digital adalah mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan mengevaluasi informasi yang mereka temui di media sosial dan platform digital lainnya. Dalam hal ini, PAI yang berbasis literasi digital dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang bijaksana, tidak hanya dalam kehidupan sosial mereka, tetapi juga dalam kehidupan beragama mereka.

Pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan moderasi beragama dengan literasi digital tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran agama yang benar, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai inklusif, seperti toleransi terhadap perbedaan dan keadilan dalam perspektif Islam. Stjernholm (2020) menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus lebih menekankan pada pengajaran nilai-nilai universal Islam yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia, terlepas dari latar belakang agama dan budaya. Dengan mengajarkan moderasi beragama, siswa tidak hanya dapat memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan yang mengedepankan moderasi beragama akan mendorong sikap damai dan kerukunan antar umat beragama, yang sangat penting untuk menghadapi fenomena ekstremisme yang sering muncul di dunia digital.

Pentingnya mengintegrasikan media sosial dan platform digital dalam pembelajaran agama juga ditekankan oleh Abdulhakim & Rohmani (2025) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial

seperti Instagram dan TikTok dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Namun, mereka juga memperingatkan bahwa hoaks agama dan konten radikal sering kali menyebar melalui media sosial, yang mengarah pada kesalahpahaman agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang menggabungkan moderasi beragama dengan literasi digital dapat menjadi strategi penting untuk memperkuat pemahaman agama yang benar dan moderat di kalangan generasi muda, serta mencegah penyebaran informasi yang merugikan dan berbahaya.

Selain itu, literasi digital dalam pendidikan agama Islam dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi informasi yang berkembang pesat di dunia digital. Insyirah et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan literasi digital dapat membantu siswa untuk menghadapi tantangan emosional dan moral yang timbul akibat arus informasi yang cepat. Pendidikan karakter dalam konteks Islam harus mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam konteks dunia digital yang serba terhubung.

Kesimpulan dari seluruh pembahasan ini adalah bahwa pendidikan yang menggabungkan moderasi beragama dengan literasi digital sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda yang bijaksana, toleran, dan kritis dalam menghadapi tantangan era post-truth. Dengan demikian, kurikulum PAI yang mengintegrasikan kedua elemen ini dapat membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyaring informasi yang valid dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif terhadap tantangan era post-truth sangat diperlukan untuk menghadapi fenomena penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan hoaks yang dapat merusak pemahaman agama. Era post-truth yang ditandai dengan dominasi opini dan emosi dalam mempengaruhi opini publik, sering kali mengaburkan kebenaran, sehingga penting bagi kurikulum PAI untuk mengembangkan literasi digital dan moderasi beragama. Dengan mengintegrasikan literasi digital, kurikulum PAI dapat membekali siswa dengan keterampilan untuk memilah informasi yang benar dan relevan dengan ajaran Islam. Hal ini termasuk kemampuan untuk menyaring informasi, memverifikasi kebenarannya, dan memahami konteks agama yang sesuai dengan nilai-nilai

moderat dalam Islam. Sementara itu, moderasi beragama berfokus pada sikap toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi fondasi penting dalam menghadapi arus informasi yang dapat menyesatkan. Kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama dengan benar, tetapi juga menghargai keberagaman dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang pluralistik. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kurikulum PAI yang inklusif dan kritis akan membantu generasi muda untuk menghadapi tantangan di era post-truth dengan lebih baik, menjadikan mereka individu yang lebih bijaksana dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks dan membingungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhakim, M., & Rohmani, F. (2025). Empowering Muslim adolescents through progressive Islamic digital literacy to combat cyberbullying., 3(1), 9916. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9916> *Multicultural Islamic Education Review*
- Afida, I., Wahidah, N., & Permatasari, Y. D. (2025). Penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI: Studi literatur terhadap tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Bustomi, A. A., Sholahuddin, A., Hariyanto, T., Suadi, & Rofik, A. (2023). Anti-hoax and media literacy in pesantren in the post-truth era. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 8(2), 9859. <https://doi.org/10.15282/ijhtc.v8i2.9859>
- Fauzi, M. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, 7(2), 122-138.
- Fauzian, R. (2024). Holistic Scientific Thinking: A New Path to Contemporary Islamic Studies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 11(2), 117-128.
- Fauzian, R., Hidayat, Y., Saehudin, S., & Nurhasan, N. (2024). *Relations Between Religion And Science: A Critical Study Of Ahmad Baiquni's Interconnections In Educational Institutions*. 10(2).
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Bergama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *Al-Wijdan*, 6(1), 1-14.

- Ghani, A., Ayu, H., & Najmuddin, Z. (2021). The Role of Mobile Learning in Islamic Education: A New Approach. *Journal of Educational Technology & Online Learning*, 9(3), 57-71. <https://doi.org/10.5678/jel.v9i3.1187>
- Hermansyah, A. (2021). Literasi Digital dan Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 50-65.
- Imamah, Y. H. (2023). Integration of religious moderation in developing an Islamic religious education curriculum. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 3841. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>
- Isnaini, I., Nasyiriyah, T., & Istighfari, N. A. (2025). The role of digital literacy in social media. *MIMESIS*, 6(1), 12242. <https://doi.org/10.12928/mms.v6i1.12242>
- Muhammad, N., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M., & Marinda, S. M. (2024). Digital literacy in education: An analysis of critical thinking culture for preventing the hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 268. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Purwanto, M. B., Hartono, R., & Wahyuni, S. (2023). Essential skills challenges for the 21st century graduates: Creating a generation of high-level competence in the industrial revolution 4.0 era. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(3), 3972. <https://doi.org/10.55927/ajae.v2i3.3972>
- Putri, O. A., & Nural, I. (2022). Aktualisasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis merdeka belajar. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 1564. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>
- Rachman, F. (2022). Pengembangan Kurikulum PAI yang Adaptif di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 88-102.
- Ratnah, R., Syed Ahmad Ali Shah, S. A., & Mumtaz Alam, M. (2024). Integrating religious moderation into Islamic religious education: Strategies and impacts. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.67>
- Sari, N. A., Nasor, M., Rifai, R. N., Utama, E. P., & Oktafiani, R. (2024). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. *Journal on Education*, 6(4), 6300. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6300>
- Sihono, S. (2024). Political hoaxes in the post-truth era: An Islamic political analysis. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 8457. <https://doi.org/10.29240/jhi.v8i2.8457>

- Stjernholm, S. (2020). Muslim youth, education, and Islam in Britain. *Journal of Muslims in Europe*, 9(4), 413-422. <https://doi.org/10.1163/22117954-12341422>
- Susilawati, S. (2021). The urgency of digital literacy for Generation Z in improving learning of Islamic religious education. *Proceedings of the International Conference on Education and Sharia*, 15(4), 258. <https://doi.org/10.24090/icontrees.2021.258>
- Usman, U., Halifah, S., Abbas, A., & Syamsidar, S. (2023). Religious digital literacy in Islamic higher education: Student-perceived benefit. *Sosiohumaniora*, 25(1), 41113. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i1.41113>
- Windiarti, I., Norcahyono, N., & Prabowo, A. (2020). Digital literacy for the millennial generation in industrial revolution 4.0 era in Islamic norms perspective. *Proceedings of EAI 2020 Conference*, 27(8), 2303180. <https://doi.org/10.4108/eai.27-8-2020.2303180>
- Zainuri, H. (2024). Blending traditional and modern methods: A new curriculum framework for PAI. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 94-112. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9544>
- Zidnii, I. N., & Hastuti, D. (2023). Correlation of religious and cultural literacy building religious moderation in Islamic education. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 3(2), 74-90. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i2.74>